

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Melalui Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Pembelajaran Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MIA-4 SMAN 1 Peukan Bada Aceh Besar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Sariya¹⁾

¹⁾ Guru SMA Negeri 1 Peukan Bada, Kab. Aceh Besar, Aceh, Indonesia

^{*)} e-mail: sariyaya2012@gmail.com

Corresponding Author:

Email:

sariyaya2012@gmail.com

Keywords:

Case Studies, Critical Thinking Skills, Pancasila as an Open Ideology, improve student learning outcomes

How To Cite

Sariya. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Melalui Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Pembelajaran Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MIA-4 SMAN 1 Peukan Bada Aceh Besar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 1(2): 105-114

Abstract

This research was conducted using a critical thinking learning model for Civics subjects in Pancasila as an Open Ideology for class XII.MIA-4 students of SMAN 1 Peukan Bada in the 2019/2020 school year with 20 students as research subjects. KKM is set at 75 and classical completeness is at least 85%. The daily scores obtained by students are still below the KKM with an average of 68.50. and classical completeness 20%. In the application of the case study learning model from cycles I to II, students' critical thinking skills have been seen in analyzing problems, looking for alternative solutions, and making decisions during group discussions and class/panel discussions. In addition, the activeness of students in expressing opinions, asking questions and even refuting the opinions of their friends properly and systematically. With direct or indirect interactions between teachers and students and between students and students. After carrying out the first cycle of action, an average score of 72.25 was obtained for 12 students or 60%. 8 students who have not completed or 40%, in the second cycle the average value of 80.00 completed 100%, it can be concluded that the use of the learning model through the case of students can think critically and can improve learning outcomes very significantly.

Keywords: Case Studies, Critical Thinking, student outcomes

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berpikir kritis mata pelajaran PKN materi Pancasila sebagai Ideologi Terbuka pada siswa kelas XII.MIA-4 SMAN 1 Peukan Bada tahun pelajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian adalah 20 siswa. KKM ditetapkan 75 dan ketuntasan secara klasikal minimal 85%. Nilai harian diperoleh siswa masih di bawah KKM dengan rata-rata 68,50. dan ketuntasan secara klasikal 20%. Dalam penerapan model pembelajaran studi kasus dari siklus I sampai II keterampilan berpikir kritis peserta didik sudah terlihat dalam menganalisis masalah, mencari alternatif pemecahan, dan pengambilan keputusan pada saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas/panel. Selain itu, keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan bahkan sanggahan terhadap pendapat temannya dengan baik dan sistematis. Dengan adanya interaksi langsung maupun tidak langsung antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa. Setelah melaksanakan tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata 72,25 tuntas 12 siswa atau 60%. yang belum tuntas 8 siswa atau 40%, pada siklus II nilai rata-rata 80,00 tuntas 100%, dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran melalui kasus siswa dapat berpikir kritis dan dapat meningkatkan hasil belajar yang sangat signifikan.

Kata Kunci: Studi Kasus, Berpikir Kritis, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan hidup. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dipergunakan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia baik dari segi sikap maupun perilaku haruslah selalu dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Pancasila sebagai ideologi terbuka sangatlah penting bagi Indonesia sebagai pedoman hidup sehingga dapat melaksanakan tujuan Pancasila sebagai ideologi yang bersifat terbuka atau universal yang sebagaimana tercantum pada pembukaan UUD 1945. Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik dilakukan secara sadar ataupun tidak. Pendidikan merupakan proses interaksi antar individu untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan atau intelektual, dan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Pendidikan menjadi sarana peningkatan kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk dijalani oleh setiap individu.

Konstruktivisme mengajarkan bahwa belajar adalah membangun

pemahaman atau pengetahuan (*constructing understanding or knowledge*), yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah pernah dipelajari. Konsekuensi dari konsep belajar seperti itu adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi (*mind concept*) dalam sudut pandangan belajar bermakna dan bukan sekedar hafalan atau tiruan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pengamatan oleh peneliti di SMAN 1 Peukan Bada pada proses belajar mengajar PKn menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu diantaranya adalah masalah metode yang digunakan guru. Berdasarkan hasil pengamatan awal nilai yang diperoleh oleh siswa masih rendah dalam pemahaman materi kusus Pancasila sebagai Ideologi Terbuka, terungkap beberapa masalah dalam pembelajaran PKn.

Istilah dari PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) mempunyai makna yang sama dengan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), karena istilah PKn adalah perubahan dari PPKn. Pada hakekatnya PPKn merupakan *civic education* atau *citizenship education*/Pendidikan

Kewarganegaraan Cholisin (2007:1-8). Salah satu ciri dan pendekatan PKN adalah pendidikan nilai moral. Al-Muchtar (2005:49).

PKN program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, berupa positif influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Johnson dalam Liliarsari (2002:54) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi "berpikir kritis dan berpikir kreatif yang keduanya termasuk kedalam keterampilan tingkat tinggi". Berkaitan dengan hal itu, Sapriya dan Winataputra (2003:196) mendefinisikan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan mengemukakan penilaian dengan menerapkan norma dan standar yang tepat. Proses berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir kompleks. Somantri (2001: 166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKN sebagai usaha sadar yang

dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Artinya siswa-siswi perlu dididik untuk berpikir kritis. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pendidikan yang berdasarkan berpikir kritis.

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dapat memacu siswa untuk berpikir kritis tersebut. Salah satunya melalui penerapan model pembelajaran. Rahmat, dkk (2008:59), mengemukakan bahwa model diartikan sebagai representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak

dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Interaksi kelas tidak hanya terletak pada guru dan murid tetapi siswa dengan siswa, serta pembelajaran yang membutuhkan keterampilan-keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Sehingga suasana interaksi kelas baik antara guru dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Pola interaksi kelas yang tidak seimbang, tidak dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Reformasi itu salah satunya adalah terletak pada metode.

Di dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial menemukan banyak kasus yang terjadi yang perlu dipecahkan. Dalam pembelajaran PKn, sebuah kasus dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan menemukan suatu keputusan melalui pembelajaran studi kasus. Sebuah kasus dapat dicari atau ditemukan melalui sumber media cetak atau media elektronik. Bahkan dalam proses belajar mengajar di kelas sebuah kasus dapat dikembangkan oleh guru sendiri yang

sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.

Metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa didik ditugaskan mencari alternatif pemecahannya. Metode ini digunakan untuk mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dan mendapatkan persepsi baru dari suatu konsep dan masalah. Metode ini tepat digunakan untuk peserta didik yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup dalam masalah tersebut. Dalam hal ini peserta didik mampu mengasah pengetahuan dan menambah kemampuan untuk bisa mempertajam analisisnya.

Pada umumnya, pembelajaran studi kasus dilakukan dengan format diskusi karena dianggap lebih menyenangkan, interaktif, dan dapat mencapai tujuan dari pembelajarannya. Hal ini dilakukan agar para peserta didik tertarik untuk belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila sudah ada ketertarikan dari peserta didik untuk mengikuti pelajaran maka guru akan mudah dalam menyampaikan pembelajaran maka diharapkan tujuan

pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Melalui Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Pembelajaran Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MIA-4 SMAN 1 Peukan Bada Aceh Besar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKN, 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKN, 3) Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan

berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKN.

Manfaat penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat secara teoretis yaitu dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang bersifat demokratis, mendorong aktivitas dan kreativitas siswa, berbasis nilai dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat secara praktis yaitu: 1) Guru terampil dalam menerapkan studi kasus khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa mampu berpikir kritis-analitis-argumentatif serta terlatih untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat, 3) Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Peukan Bada khususnya dalam hal optimalisasi pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Peukan Bada, yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai guru tetap mengajar mata pelajaran PKn yang beralamat di jalan Blang Ajun no 3 Desa Lamhasan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai bulan Agustus sampai bulan Oktober 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII-MIA.4 SMAN 1 Peukan Bada tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 20 orang siswa. Pelaksanaan penelitian dalam dua siklus, setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Setelah melakukan observasi awal diperoleh nilai rata-rata siswa melalui ulangan harian dan tugas rumah pada pembelajaran PKn materi Pancasila Sebagai Idiologi Terbuka

diperoleh nilai dcapai bawah KKM yang ditetapkan 75 yaitu rata-rata 68,50.

Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata prasiklus 68,50, tuntas 4 siswa atau 20%, yang belum tuntas 16 siswa atau 80%, nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 62, nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditetapkan, untuk ini perlu adanya berlatih terus dengan baik, dan kegiatan dilanjutkan tindakan Siklus I.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*Planing*)

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 8 Agustus 2019, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Agustus 2019. Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Agustus 2019 di SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Dari hasil tes materi Pancasila sebagai Idiologi Terbuka diperoleh nilai sebagai berikut.

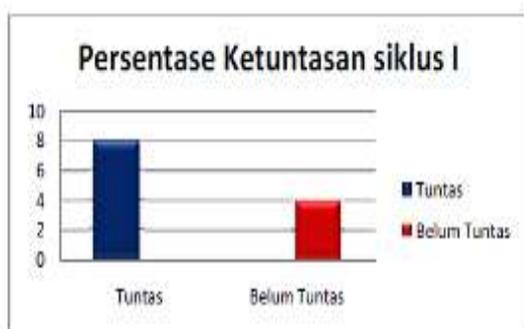
Tabel 1. Nilai siklus I

No	Nama Siswa	Nilai siklus I	Keterangan
1	Agustina	70	Tidak tuntas
2	Alfarisi	65	Tidak tuntas
3	Alfian Saputra	75	Tuntas
4	Anastasia	75	Tuntas
5	Azis Saputra	75	Tuntas
6	Devana Afifah	65	Tidak tuntas
7	Elsyifa	75	Tuntas

8	Fadhil Mubaraq	70	Tidak tuntas
9	Fajrol Ahmadi	75	Tuntas
10	Chairunnisa Nazil	75	Tuntas
11	M. Riski	80	Tuntas
12	Mawardi AS	70	Tidak tuntas
13	Riska Maghfirah	75	Tuntas
14	Risnawati	75	Tuntas
15	Sayed Fadhillah	75	Tuntas
16	M. Zikri Fadhillah	70	Tidak tuntas
17	Tajuddin	75	Tuntas
18	Thara Putri Arisna	75	Tuntas
19	Yudha Aryansyah	65	Tidak tuntas
20	Zulfahmi	65	Tidak tuntas
	Jumlah Nilai	1445	
	Nilai Rata-rata	72,25	

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata 72,25, tuntas 12 siswa atau 60%, yang belum tuntas 8 siswa atau 40%, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65, nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditetapkan, untuk ini perlu adanya dilaksanakan tindakan pada siklus II.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes formatif mata pelajaran PKn Siklus I dapat dilihat pada gambar persentase ketuntasan siklus I sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase ketuntasan Siklus I

c. Releksi (*Reflection*)

Dari hasil pengamatan siswa dapat direfleksikan perlu adanya

peningkatan dalam memahami makna pancasila, siswa kurang proaktif dalam diskusi dan enggan mengeluarkan pendapat dengan baik, terutama pada debat antar kelompok.

3. Siklus II

a. Perencanaan (*Planing*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan kepada siswa tentang pengertian Pancasila, Idiologi dan Sifat terbuka dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tentang kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kemudian peneliti mengkondisikan siswa dalam 5 kelompok untuk diskusi, setiap kelompok diberikan soal atau materi diskusi yang berbeda.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Dari hasil pengamatan siklus II pada ranah kognitif yaitu penilaian siswa tentang pengetahuan terhadap pemahaman tentang pancasila sebagai idiologi terbuka dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Agustina	80	Tuntas
2	Alfarisi	75	Tuntas
3	Alfian Saputra	80	Tuntas
4	Anastasia	85	Tuntas
5	Azis Saputra	85	Tuntas
6	Devana Afifah	75	Tuntas
7	Elsyifa	80	Tuntas
8	Fadhil Mubaraq	75	Tuntas
9	Fajrol Ahmadi	85	Tuntas
10	Chairunnisa Nazil	85	Tuntas
11	M. Riski	90	Tuntas
12	Mawardi AS	75	Tuntas
13	Riska Maghfirah	90	Tuntas

14	Risnawati	80	Tuntas
15	Sayed Fadhillah	75	Tuntas
16	M. Zikri Fadhillah	75	Tuntas
17	Tajuddin	80	Tuntas
18	Thara Putri Arisna	80	Tuntas
19	Yudha Aryansyah	75	Tuntas
20	Zulfahmi	75	Tuntas
	Jumlah Nilai	1600	
	Nilai Rata-rata	80,00	

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata 80,00, tuntas 100%, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 75, nilai yang diperoleh telah mencapai KKM yang ditetapkan 75, ketuntasan secara klasikal di atas tetapan yaitu minimal 85% untuk ini pelaksanaan tindakan dipadai pada siklus II.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai yang dicapai siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada masing-masing kriteria. Pada saat peneliti menjelaskan, siswa dapat menerima materi dengan baik. Hal ini terbukti sebanyak 100% siswa mampu menerima materi yang disampaikan peneliti dan dapat menciptakan suasana yang kondusif. Sedangkan dalam kerjasama tim dengan skor mencapai 75% dari skor maksimal. Sikap disiplin dalam proses pembelajaran siswa mampu mencapai 75 dan nilai tertinggi 90. Untuk itu kerjasama siswa dalam tim sudah baik, pada ranah afektif juga menilai tentang sportifitas atau sikap sportif siswa dalam diskusi sudah baik.

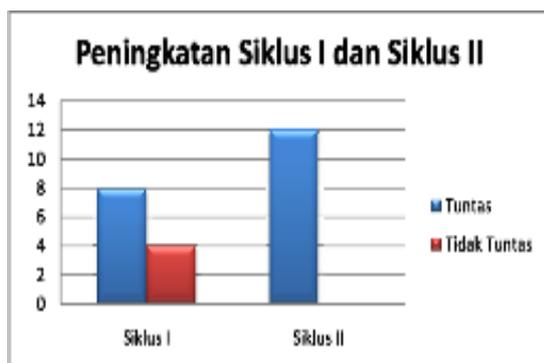
c. Releksi (*Reflection*)

Dari hasil pengamatan siswa dapat direfleksikan bahwa adanya peningkatann penilaian terhadap aspek-aspek prestasi dalam memahami arti pancasila. Dari aspek kognitif sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kebingungan dalam melaksanakan diskusi kelompok. Jika dilihat dari aspek Afektif juga terdapat peningkatan adanya kerja sama dalam tim kelompok dan sikap disiplin dalam proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Pengertian Pancasila Sebagai Idiologi Terbuka pada kondisi awal sebelum menerapkan model pembelajaran berpikir kritis melalui studi kasus, dari 20 siswa ada 4 siswa yang telah mencapai ketuntasan dan 16 siswa belum mencapai ketuntasan. Sedangkan pada siklus I hasil capai hasil diskusi dan tes secara personal diperoleh nilai rata-rata 72,25, tuntas 12 siswa atau Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Pengertian Pancasila Sebagai Idiologi siswa belum mencapai ketuntasan.

Pada Siklus II yang dilakukan dengan memandu kegiatan diskusi berhasil meningkatkan keterampilan

berpikir kritis siswa dalam diskusi materi pancasila sebagai idiologi terbuka. Dari 20 siswa semua siswa mampu mencapai ketuntasan dengan persentase ketuntasan 100%. Namun ada beberapa siswa yang mendapat nilai.



Gambar 2. Peningkatan Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi kelompok pada materi pancasila sebagai idiologi terbuka diperoleh hasil belajar sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah yang diambil pada setiap siklus sebagai bagian dari strategi perbaikan pembelajaran yang ditempuh telah berhasil meningkatkan kemampuan dan hasil belajar PKN bagi siswa kelas XII.MIA-4 SMAN 1 Peukan Bada tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa XII.MIA-4

SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan melaksanakan diskusi materi pancasila sebagai idiologi terbuka pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 68,50, tuntas 4 siswa atau 20%, yang belum tuntas 16 siswa atau 80%, KKM yang ditetapkan 75, ketuntasan secara klasikal ditetapkan 85%, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 72,25, tuntas 12 siswa atau 60%, yang belum tuntas 8 siswa atau 40%, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,00 tuntas 100%, dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran keterampilan berpikir kritis melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII-MIA-4 SMAN 1 Peukan Bada Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar.

REFERENSI

- Al-Muchtar, S. (2005). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Cholisin. (2007). *Ilmu Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Ombak.
- Liliasari. (2002). Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Pembelajaran Kapita Selektia Kimia

- Sekolah Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 3.
- Rahmat, dkk. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI Bandung.
- Sapriya. (2002). *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.